



Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPS dengan Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT dan Pemanfaatan Media Gambar pada Siswa Kelas VI Semester II UPT SDN 1 Palapa Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2022/2023

Relyse

SDN 1 Palapa Bandar Lampung

relyse.sdn1plp@gmail.com

Abstract: *The purpose of this study was to improve social studies learning outcomes with NHT type cooperative learning and the use of image media in grade VI UPT SDN 1 Palapa students. The benefits that can be obtained from this research are as a useful contribution to improve social studies learning outcomes class VI UPT SDN 1 Palapa. This study is a class action research consisting of 2 cycles. Each cycle consists of planning, execution, observation, analysis and reflection. The subjects of this study were students of grade VI UPT SDN 1 Palapa, Tanjung Karang District, Bandar Lampung City Center. The data collection techniques used are test and non-test. While data analysis techniques are quantitative and qualitative descriptive analysis. The result of this study is the use of NHT type cooperative learning and the use of image media can improve social studies learning outcomes in grade VI students of UPT SDN 1 Palapa. This can be seen from the value of student learning outcomes during the learning process which is increasing. Grades before improvement showed that out of 28 students, only 10 students were complete (37%) and 18 students were incomplete (63%). After the actions taken, it can be seen that learning outcomes in the first cycle increased, from 28 students, 18 students who completed (67%) and 10 students who were not completed (37%). Learning outcomes in cycle II also increased. Of the 28 students, 25 students completed (89%) and 3 students who were incomplete (11%).*

Keywords: *NHT type Cooperative Learning, Image Media, Learning Outcomes.*

PENDAHULUAN

Berhasilnya suatu pendidikan merupakan salah satu bentuk cermin negara yang berhasil dan maju, karena pendidikan sebagai sarana yang berfungsi untuk meningkatkan kualitas manusia, baik meningkatkan kualitas kepribadian, kecerdasan berfikir sehingga akan tercipta bangsa yang maju dan cerdas. Selain itu pendidikan merupakan kegiatan formal yang melibatkan guru, peserta didik, kurikulum, evaluasi, administrasi yang memproses

peserta didik menjadi lebih bertambah pengetahuan, skill dan nilai kepribadiannya dalam suatu keterampilan kalender akademik.

Seperti yang dikemukakan oleh M .J Langeveld dalam Jumali, dkk. (2004: 20) "Pendidikan adalah kegiatan membimbing anak manusia menuju pada kedewasaan dan mandiri". Berdasarkan pendapat Langeveld tersebut menunjukkan bahwa dalam proses pengembangan bakat dan potensi diri manusia agar lebih cepat terarah maka perlu adanya pembimbing yang profesional misalnya saja guru. Adapun guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Pemanfaatan metode dan media dalam mengajar sangat menentukan keberhasilan pembelajaran, karena metode dan media mengajar merupakan cara/teknik yang digunakan guru dalam melakukan interaksi dengan siswa pada saat pembelajaran berlangsung.

Seperti yang diamanatkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 pasal 40 ayat 3, yaitu menciptakan suasana pendidikan bermakna, menyenangkan, kreatif, dan dialogis, maka pembelajaran harus diupayakan agar siswa terlibat secara aktif. Apabila suasana pendidikan tidak mendukung, maka tujuan pembelajaran pun tidak bisa tercapai. Kenyataan ini terjadi di kelas VI UPT SDN 1 Palapa Kecamatan Tanjung Karang Pusat Kota Bandar Lampung pada semester II, tahun 2022/2023. Hasil ulangan IPS pada Stanadar Kompetensi Menghargai Peranan Tokoh Pejuang dan Masyarakat dalam Mempersiapkan dan Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia menunjukkan rendahnya tingkat penguasaan siswa terhadap materi pelajaran. Hanya 10 dari 28 siswa yang telah mempunyai nilai lebih dari 60, ini berarti hasil belajar pada pelajaran tersebut belum mencapai nilai diatas KKM yaitu 60, karena baru mencapai 37% dari keseluruhan siswa.

Untuk mengatasi persoalan di atas, perlu diupayakan suatu strategi pembelajaran pengetahuan sosial yang dapat meningkatkan partisipasi siswa secara aktif, melibatkan semua komponen dalam belajar secara optimal. Metode pembelajaran yang merupakan alternatif agar dapat meningkatkan partisipasi siswa adalah *Numbered Head Together (NHT)*.

Menurut Kagan (2007), metode pembelajaran *Numbered Head Together* ini secara tidak langsung melatih siswa untuk saling berbagi informasi, mendengarkan dengan cermat serta berbicara penuh perhitungan, sehingga siswa lebih produktif dalam pembelajaran. Pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik dengan melibatkan para siswa dalam menelaah bahan

yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut.

Agar pembelajaran dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap isi pelajaran, komunikasi memegang peranan penting dalam berhubungan antara guru dan siswa. Menurut Asnawir dan Basyiruddin Usman (2002: 1), bahwa keberhasilan guru dalam menyampaikan materi sangat tergantung pada kelancaran interaksi komunikasi antara guru dengan siswanya. Komunikasi dapat berlangsung baik dan informasi yang disampaikan dapat diterima, maka perlu menggunakan media. Sebagai contoh adalah media gambar (visual). Dengan menggunakan media tersebut dapat menarik perhatian siswa sehingga akan lebih mudah mengingat penjelasan yang disertai dengan gambar.

Jika penggunaan media gambar dikaitkan dalam teori perkembangan kognitif menurut Piaget (1995), media gambar sangat tepat digunakan untuk anak pada tahapan operasional konkret (usia 6-12 tahun). Karena pada usia itu anak sudah bisa menggunakan logika yang memadai untuk mengidentifikasi serangkaian benda menurut tampilannya, ukurannya, atau karakteristik lain.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti tentang upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPS dengan Pembelajaran Kooperatif NHT dan Pemanfaatan Media Gambar pada Siswa Kelas VI semester II UPT SDN 1 Palapa Kecamatan Tanjung Karang Pusat Kota Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2022/2023. Berdasarkan permasalahan yang ada, tujuan penelitian dalam penulisan ini adalah meningkatkan hasil belajar IPS dengan pembelajaran kooperatif NHT dan pemanfaatan media gambar pada siswa kelas VI semester II UPT SDN 1 Palapa.

KAJIAN PUSTAKA

Hakikat Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Sedangkan menurut Horwart Kingsley (dalam Sudjana, 2004 : 22) membagi tiga macam hasil belajar mengajar: (1). Keterampilan dan kebiasaan, (2). Pengetahuan dan pengajaran, (3). Sikap dan cita-cita. Hasil belajar menurut Murjono (1996 : 178) adalah hasil yang dicapai seorang siswa dalam usaha belajarnya sebagaimana dicantumkan di dalam nilai rapornya.

Menurut Mudjiono (1999), hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan dari sisi guru. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar. Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.

Sedangkan dari sisi guru, hasil belajar merupakan saat terselesikannya bahan pelajaran. Klasifikasi hasil belajar menurut Bloom dalam Agus Suprijono (2009) secara garis besar membagi menjadi 3 ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotoris.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah hasil akhir dari proses kegiatan belajar siswa setelah mengikuti pembelajaran di kelas, yaitu menerima suatu pelajaran untuk mencapai kompetensi yang akan dicapai dengan menggunakan alat penilaian yang disusun oleh guru berupa tes yang hasilnya berupa nilai kemampuan siswa setelah tes diberikan sebagai perwujudan dari upaya yang telah dilakukan selama proses belajar mengajar. Hasil belajar siswa dihitung berdasarkan evaluasi, pengukuran dan asesmen.

Untuk mengukur hasil belajar siswa dalam sebuah pembelajaran agar dapat mengetahui apakah materi yang disampaikan sudah mencapai tujuan pembelajaran, bisa dilakukan dengan menggunakan dua teknik yaitu, tes dan non tes. Tes secara sederhana dapat diartikan sebagai himpunan pertanyaan yang harus dijawab, pernyataan-pernyataan yang harus dipilih/ditanggapi, atau tugas-tugas yang harus dilakukan oleh peserta tes dengan tujuan untuk mengukur suatu aspek tertentu dari peserta tes. Dalam kaitan dengan pembelajaran aspek tersebut adalah indikator pencapaian kompetensi. Tes berasal dari bahasa Perancis yaitu "testum" yang berarti piring untuk menyisahkan logam mulia dari material lain seperti pasir, batu, tanah, dan sebagainya. Kemudian diadopsi dalam psikologi dan pendidikan untuk menjelaskan sebuah instrumen yang dikembangkan untuk dapat melihat dan mengukur dan menemukan peserta tes yang memenuhi kriteria tertentu. Menurut Ebster's Collegiate (dalam Arikunto, 2009), tes adalah serangkaian pertanyaan atau latihan atau alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, intelegensia, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok (Endang Poerwanti, dkk. 2008). Tes adalah seperangkat pertanyaan atau tugas yang direncanakan untuk memperoleh informasi tentang trait atau sifat atau atribut pendidikan yang setiap butir pertanyaan tersebut mempunyai jawaban atau ketentuan yang dianggap benar (Suryanto, 2009).

Metode *Numbered Head Together* (NHT)

Numbered Head Together adalah suatu model pembelajaran yang lebih mengedepankan kepada aktifitas siswa dalam mencari, mengolah dan melaporkan informasi dari berbagai sumber dan akhirnya dipresentasikan di depan kelas (Tryana, 2008). NHT pertama kali dikenalkan oleh Kagan, dkk (1993). Struktur tersebut dikembangkan sebagai bahan alternatif dari struktur kelas tradisional seperti mengacungkan tangan terlebih dahulu untuk kemudian ditunjuk oleh guru untuk menjawab pertanyaan yang telah

dilontarkan. Suasana seperti ini menimbulkan kegaduhan dalam kelas karena siswa saling berebut dalam mendapatkan kesempatan untuk menjawab pertanyaan (Lie, 2008).

Menurut Kagan (2007) model pembelajaran NHT ini secara tidak langsung melatih siswa untuk saling berbagi informasi, mendengarkan dengan cermat serta berbicara dengan penuh perhitungan sehingga siswa lebih produktif dalam pembelajaran. Sintaks NHT dijelaskan sebagai berikut.

1) Penomoran

Penomoran adalah hal utama dalam NHT, dalam tahap ini guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok atau tim yang beranggotakan 3-5 orang dan memberi siswa nomor sehingga setiap siswa dalam tim mempunyai nomor berbeda sesuai dengan jumlah siswa dalam kelompok.

2) Pengajuan pertanyaan.

Langkah berikutnya adalah pengajuan pertanyaan, guru mengajukan pertanyaan kepada siswa. Pertanyaan yang diberikan dapat diambil dari materi pembelajaran yang memang sedang dipelajari, dalam membuat pertanyaan usahakan dapat bervariasi dari yang spesifik sehingga bersifat umum dan dengan tingkat kesulitan bervariasi pula.

3) Berpikir bersama

Setelah mendapat pertanyaan dari guru siswa berpikir bersama untuk menemukan jawaban dan menjelaskan jawaban kepada anggota dalam timnya sehingga semua anggota mengetahui jawaban dari masing-masing pertanyaan.

4) Pemberian jawaban

Langkah terakhir yaitu guru menyebut salah satu nomor dan setiap siswa dari tiap kelompok yang bernomor sama mengangkat tangan dan menyiapkan jawaban untuk seluruh kelas, kemudian guru secara random memilih kelompok yang harus menjawab pertanyaan tersebut selanjutnya siswa yang nomornya disebut guru dari kelompok tersebut mengangkat tangan dan berdiri untuk menjawab pertanyaan. Kelompok lain yang bernomor sama menanggapi jawaban tersebut.

Ada beberapa manfaat pada model pembelajaran kooperatif tipe NHT terhadap siswa yang hasil belajar rendah yang dikemukakan oleh Lundgren dalam Ibrahim (2000: 18), antara lain: a) Nilai kerja sama antar siswa lebih teruji; b) Kreativitas siswa termotivasi dan wawasan siswa menjadi berkembang; c) Memotivasi siswa yang berkemampuan lemah untuk memahami materi dengan bekerja secara antusias dalam kelompok; d) Meningkatkan kepercayaan diri; e) Meningkatkan prestasi.

Kelebihan dari model pembelajaran kooperatif tipe NHT sebagaimana dijelaskan oleh Hill dalam Tryana (2008) bahwa model NHT dapat

meningkatkan prestasi belajar siswa, mampu memperdalam pemahaman siswa, menyenangkan siswa dalam belajar, mengembangkan sikap positif siswa, mengembangkan sikap kepemimpinan siswa, mengembangkan rasa ingin tahu siswa, meningkatkan rasa percaya diri siswa, mengembangkan rasa saling memiliki, serta mengembangkan keterampilan untuk masa depan.

Kelebihan model *Cooperative Learning* tipe *Numbered Heads together*: setiap siswa menjadi siap semua; dapat melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh; siswa yang pandai dapat mengajari siswa yang kurang pandai; dan tidak ada siswa yang mendominasi dalam kelompok. Adapun kelemahan model *Cooperative Learning* tipe *Numbered Heads together* di antaranya: kemungkinan nomor yang dipanggil, dipanggil lagi oleh guru dan tidak semua anggota kelompok dipanggil oleh guru.

Media Gambar

Menurut Hamalik (2001: 43) berpendapat bahwa gambar adalah segala sesuatu yang diwujudkan secara visual dalam bentuk dua dimensi sebagai curahan perasaan atau pikiran. Sadiman, dkk. (2003: 28-29) menjelaskan bahwa media grafis visual sebagaimana halnya media yang lain. Media grafis untuk menyalurkan pesan dari sumber ke penerima pesan. Saluran yang dipakai menyangkut indera penglihatan. Pesan yang akan disampaikan dituangkan ke dalam simbol-simbol komunikasi visual. Selain fungsi umum tersebut, secara khusus gambar berfungsi pula untuk menarik perhatian, memperjelas sajian ide, mengilustrasikan atau menghiasi fakta yang mungkin cepat akan dilupakan atau diabaikan tidak digambarkan. Gambar termasuk media yang relatif mudah ditinjau dari segi biayanya.

Prinsip pokok yang harus diperhatikan dalam penggunaan media pada setia kegiatan belajar mengajar adalah bahwa media digunakan dan diarahkan untuk mempermudah siswa belajar dalam upaya memahami materi pelajaran. Dengan demikian, penggunaan media harus dipandang dari sudut kebutuhan siswa. Hal ini perlu ditekankan sebab sering media dipersiapkan hanya dilihat dari sudut kepentingan guru. Contohnya, oleh karena guru kurang menguasai bahan pelajaran yang akan diajarkan, maka guru mempersiapkan media OHP (*Over Head Proyektor*), dan oleh sebab OHP digunakan untuk kepentingan guru, maka transparansi tidak didesain dengan menggunakan prinsip-prinsip media pembelajaran, melainkan seluruh pesan yang ingin disampaikan dituliskan pada transparan hingga menyerupai koran.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah penelitian tindakan dalam bidang pendidikan yang dilakukan oleh kawasan kelas dengan tujuan untuk memperbaiki atau

meningkatkan kualitas pembelajaran (Kasbolah, 1998: 58; Wicaksono, 2022). Penelitian menggunakan jenis PTK kolaboratif. PTK kolaboratif yaitu kerja sama antara peneliti dengan guru kelas.

Model penelitian ini mengacu pada teori Kemmis dan Taggart (dalam Madya, 2006:10) bahwa penelitian tindakan kelas memberikan cara kerja yang mengaitkan teori dan praktik menjadi kesatuan utuh gagasan dalam tindakan. Rencana tindakan yang akan dilakukan oleh peneliti, yaitu PTK menggunakan model spiral Kemmis dan Targgart dengan menggunakan 2 siklus. Di dalam setiap siklus terdapat 3 tahap, yaitu: perencanaan (pembuatan RPP, lembar observasi, lembar evaluasi), implementasi RPP dan observasi, refleksi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, peneliti memilih lokasi di UPT SDN 1 Palapa Kelas VI Kecamatan Tanjung Karang Pusat, Kota Bandar Lampung. Kegiatan ini dilaksanakan pada bulan Januari 2023 dan dilakukan secara bertahap.

a. Tahap persiapan

Tahap ini mencakup judul, pembuatan proposal, pembuatan instrument, permohonan izin serta survey di sekolah yang direncanakan sebagai tempat penelitian.

b. Tahap pelaksanaan

Tahap ini mencakup kegiatan-kegiatan yang dilakukan di sekolah yang meliputi uji coba instrumen dan pengambilan data.

c. Tahap penyusunan

Tahap pengelolaan data dan konsultasi yang diikuti penyusunan laporan serta persiapan ujian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Proses perbaikan pembelajaran yang peneliti laksanakan dapat peneliti uraikan secara singkat tentang hasil-hasil yang diperoleh dari setiap tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi dari dua siklus.

1. Prasiklus

Penelitian ini dilakukan di UPT SDN 1 Palapa Kecamatan Tanjung Karang Pusat Kota Bandar Lampung. Dalam hal ini siswa kelas VI yang berjumlah 28 siswa. Berdasarkan data hasil nilai ulangan siswa memperoleh hasil belajar yang kurang. Hal ini dapat ditunjukkan dari hasil ulangan siswa pada pokok bahasan Tokohtokoh Kemerdekaan Indonesia yaitu 63% atau 18 siswa belum tuntas belajar sesuai dengan KKM (60) yang ditetapkan dan yang tuntas sesuai dengan KKM hanya 37% atau 10 siswa. Nilai rata-rata kelas hanya mencapai 49.

2. Siklus I

a. Perencanaan

Pada tahap perencanaan peneliti merancang rencana perbaikan pembelajaran untuk siklus I, menyiapkan alat bantu pembelajaran yang sesuai dengan materi peranan tokoh pejuang dalam mempersiapkan kemerdekaan Indonesia yaitu gambar pahlawan. Instrumen perlengkapan yang dibutuhkan antara lain lembar observasi, lembar soal tes formatif dan lembar analisa penilaian. Semua rencana sudah peneliti persiapkan dan dapat terlaksana dengan baik.

b. Hasil Pelaksanaan

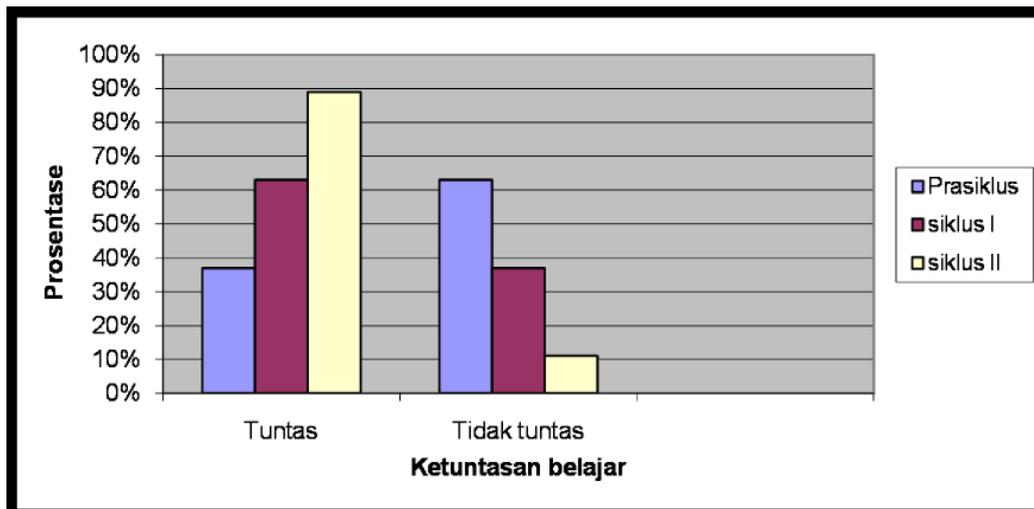
Pelaksanaan perbaikan pembelajaran siklus I 5 April 2023 dengan mata pelajaran IPS materi pokok peranan tokoh pejuang dalam mempersiapkan kemerdekaan Indonesia. Prosedur pelaksanaannya melalui tahap-tahap sesuai dengan rencana pembelajaran pada umumnya. Dimulai dari kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir yang ditandai dengan evaluasi pembelajaran dengan tes formatif. Hasilnya dianalisa untuk mengetahui tingkat keberhasilan proses pembelajaran.

Dari hasil analisis tes formatif siklus I menunjukkan hasil yang kurang memuaskan karena nilai terendah 30 yang diperoleh siswa dan nilai tertinggi 90. Dari 28 siswa yang mencapai KKM hanya 17 siswa dan 10 siswa belum dapat mencapai KKM 60. Nilai rata-rata kelas mencapai 59. Berdasarkan perolehan nilai siklus I yang belum mencapai ketuntasan belajar maka Peneliti merencanakan perbaikan pembelajaran pada siklus II. Berikut ini adalah data nilai sebelum perbaikan (prasiklus) dan perbaikan pembelajaran siklus I.

Tabel 1. Perkembangan Penguasaan Pembelajaran IPS Sebelum Siklus, Siklus I dan II

No	Uraian	Siswa yang tuntas		Siswa yang belum tuntas	
		Frekuensi	%	Frekuensi	%
1	Sebelum Siklus	10	37%	18	63%
2	Siklus I	18	63%	10	37%
3	Siklus II	25	89%	3	11%

Dari tabel di atas dapat digambarkan dalam bentuk grafik di bawah ini



Gambar 1.
Grafik Perbandingan Tingkat Ketuntasan Pembelajaran
Prasiklus, Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan grafik di atas dapat diuraikan sebagai berikut.

- 1) Sebelum siklus tingkat ketuntasan klasikal yang dicapai siswa sebesar 37%.
- 2) Pada siklus I tingkat ketuntasan klasikal yang dicapai siswa sebesar 63%.
- 3) Pada siklus II tingkat ketuntasan klasikal yang dicapai siswa sebesar 89%.

Hasil pelaksanaan perbaikan pembelajaran pada siklus II terlihat adanya peningkatan penguasaan siswa terhadap materi pelajaran yang sangat signifikan. Berdasarkan tabel dan grafik di atas, terlihat adanya peningkatan penguasaan terhadap materi pelajaran yang cukup. Hal ini dapat diuraikan sebagai berikut.

- 1) Sebelum perbaikan pembelajaran siswa yang mencapai tingkat ketuntasan belajar sebanyak 10 siswa dari 28 siswa atau sekitar 37%, sedangkan siswa yang belum tuntas dalam belajar ada 18 anak dari 28 siswa atau sekitar 63%.
- 2) Siklus I siswa yang mencapai tingkat ketuntasan belajar sebanyak 18 siswa dari 28 siswa atau sekitar 63%, sedangkan siswa yang belum tuntas dalam belajar ada 10 siswa dari 28 siswa atau kurang lebih 37%.
- 3) Pada siklus II siswa yang mencapai tingkat ketuntasan belajar sebanyak 25 anak dari 28 siswa atau sekitar 89%, sedangkan siswa yang belum tuntas dalam belajar sebanyak 3 siswa dari 28 siswa atau sekitar 11%.

c. Hasil Pengamatan

Pada tahap pengamatan pembelajaran siklus II observer memperoleh

data bahwa dalam pembelajaran guru sudah menggunakan media gambar dengan baik dan menjelaskan penggunaannya secara jelas. Metode yang dipilih dan digunakan dalam pembelajaran sangat maksimal. Hasil pengamatan terhadap kegiatan siswa observer menemukan hal bahwa dalam diskusi kelompok berjalan lancar. Siswa terlihat antusias karena mendapat bimbingan dari guru. Dalam menggunakan media gambar siswa tidak ragu-ragu karena penjelasan dari guru sudah dipahami. Data-data dari hasil pengamatan dan pengumpulan data dapat dilihat pada bagian lampiran.

d. Hasil Refleksi

Peneliti melakukan renungan atas kegagalan dan keberhasilan selama proses pembelajaran. Ternyata keberhasilan suatu proses pembelajaran tergantung pada persiapan, pelaksanaan dan evaluasi yang dilakukan oleh guru. Setelah melaksanakan perbaikan pembelajaran siklus II terdapat kelebihan dan kekurangan sebagai berikut.

1) Kelebihan

- a) Pemanfaatan media gambar berupa gambar pahlawan lebih menarik perhatian dan minat siswa dalam belajar.
- b) Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe NHT secara maksimal, menjadikan hasil belajar siswa lebih baik dan berhasil.
- c) Siswa lebih aktif dalam bekerja secara kelompok.
- d) Setelah pembagian kelompok siswa lebih antusias dan tertarik dengan adanya nomor yang dibagikan guru.

2) Kekurangan

- a) Masih ada 3 siswa yang belum dapat mencapai KKM 60.
- b) Pada waktu guru membagi kelas dalam kelompok masih ada siswa yang ramai dan berebut kelompok karena tidak cocok dengan anggota kelompok yang baru.

Dari data yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran pada siklus II menunjukkan tingkat pemahaman materi ajar semakin meningkat dari pembelajaran siklus I. Nilai yang diperoleh dari hasil tes formatif siklus II dari 28 siswa, 25 siswa berhasil mencapai KKM atau nilai 60 dan 3 siswa belum mencapai KKM.

Pembahasan

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari sebelum perbaikan, perbaikan siklus I dan II terbukti bahwa pembelajaran memerlukan kompetensi yang tinggi dari seorang guru. Banyak faktor yang mempengaruhi kegagalan dan keberhasilan suatu pembelajaran. Dari beberapa kajian teori mengenai pembelajaran, yang paling menentukan keberhasilan pembelajaran adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran. Pengelolaan pembelajaran

itu meliputi cara memilih model pembelajaran, strategi, metode dan media yang digunakan dalam pembelajaran.

Dalam pembelajaran pada siklus I masih banyak hal-hal yang belum dilaksanakan oleh guru secara optimal seperti penggunaan metode dan pemanfaatan media sehingga tingkat pemahaman siswa terhadap materi ajar masih rendah. Pelaksanaan diskusi kelompok masih kurang menarik minat siswa. Hal ini disebabkan kurang jelasnya penjelasan/instruksi guru kepada siswa dalam menyelesaikan tugas sehingga siswa tampak ragu-ragu dalam menyelesaikan tugas. Hasil analisis penilaian menunjukkan masih rendahnya pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Dari 28 siswa yang mendapat nilai tuntas baru 17 siswa dan 10 siswa belum mencapai nilai tuntas. Nilai rata-rata kelas 59. Dengan demikian, peneliti merencanakan perbaikan pembelajaran siklus II.

Pada pelaksanaan perbaikan pembelajaran siklus II peneliti merancang pembelajaran dengan persiapan yang lebih matang. Model dan media yang akan digunakan dipersiapkan lebih maksimal dalam pembelajaran. Hasil analisis penilaian menunjukkan hasil yang lebih baik dari pada perbaikan pembelajaran siklus I. Keberhasilan pembelajaran ini disebabkan karena dalam proses pembelajaran guru menggunakan media secara baik dan disertai penjelasan materi dengan jelas.

Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* sangat maksimal. Karena pembelajaran sudah dirancang dengan baik sehingga semua siswa akan aktif dalam belajar. Keaktifan siswa dalam mengerjakan tugas akan meningkatkan hasil belajar siswa. Dengan demikian, seperti yang dikemukakan pada kajian teori bahwa pembelajaran akan menyenangkan dan bermakna apabila dalam prosesnya guru terampil dalam memilih dan menentukan model, metode dan media pembelajaran yang disesuaikan dengan materi ajar.

Sebagai bukti bahwa pembelajaran itu berhasil adalah adanya hasil evaluasi yang mencapai nilai ketuntasan belajar yang telah ditetapkan. Pada pembelajaran IPS ini siswa yang tuntas ada 24 dari 28 siswa. Ada 3 siswa yang tidak dapat mencapai nilai tuntas 60. Hal ini disebabkan karena faktor kelambanan belajar. Nilai rata-rata kelas mencapai 72. Ini terbukti bahwa hipotesa tentang upaya meningkatkan hasil belajar siswa kelas VI UPT SDN 1 Palapa dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe NHT dan memanfaatkan media berupa gambar-gambar pahlawan menjadikan hasil belajar siswa menjadi lebih baik dan bisa dikatakan sudah berhasil.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian yang sudah dilaksanakan dalam dua siklus dapat diambil simpulan bahwa penggunaan pembelajaran kooperatif tipe NHT dan

pemanfaatan media gambar pahlawan untuk menjelaskan materi ajar dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini diindikasikan dari pencapaian target yakni 89% siswa mampu mencapai hasil belajar diatas KKM atau diatas nilai 60. Hal tersebut dibuktikan dengan analisis hasil evaluasi pembelajaran tiap siklus yang menunjukkan peningkatan nilai yang dicapai siswa sesuai dengan tingkat ketuntasan belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2009). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Asnawir, Basyiruddin. (2002). *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.
- Hamalik, Oemar. (2001). *Pendekatan Baru Strategi Belajar Mengajar Berdasarkan CBSA*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Ibrahim. (2000). *Model Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Jumali, dkk. (2004). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Kagan, Spencer. (2007). *Pembelajaran Kooperatif*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Kasbolah, Kasihani. (1998). *Penelitian Tindakan Kelas*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Lie, Anita. 2008. *Cooperative Learning*. Jakarta: Gramedia.
- Madya, Suwarsih. (2007). *Teori dan Praktik Penelitian Tindakan*. Bandung: Alfabeta.
- Mudjiono, Dimiyati. (1999). *Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta : Rineka Putra.
- Murjono. (1996). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar*. [htt p// cafestudio.wordpress.com](http://cafestudio.wordpress.com).
- Persada.
- Piaget. 1995. *Tahap Operasional Konkret*. <http://guruilmu.wordpress.com>.
- Poerwanti, Endang, dkk. (2008). *Asesmen Pembelajaran SD*. Jakarta: Depdiknas.
- Sadiman, Arif. (2003). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo
- Sudjana, Nana. (2005). *Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Suprijono, Agus. (2009). *Pengantar Psikologi pendidikan*. Surabaya : Bima Ilmu.
- Suryanto, Adi. (2009). *Strategi Belajar Mengajar & Micro Teaching*. Ciputat: Quantum Teaching.
- Tryana. (2008). *Strategi Pembelajaran : Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Group.